

Surat Pernyataan Keaslian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arief Fitra Kurniawan
Nomor Induk Mahasiswa : 14030115410009
Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 22 Juni 1985
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Kebijakan Media

Dengan ini menyatakan bahwa seluruh isi Tesis yang saya susun dengan judul:

Kekerasan dan Maskulinitas di Dalam Novel Eka Kurniawan:

Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas

Merupakan karya hasil jerih payah milik saya sendiri, bukan hasil plagiasi, saduran serta bukan tulisan berupa karya ilmiah, artikel atau tesis orang lain. Jika dikemudian waktu pernyataan saya ini tidak benar atau terbukti terdapat unsur pembohongan, saya bersedia menerima sanksi akademis atau sanksi hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan keaslian karya ini saya buat dengan sejujur-jujurnya, untuk dipergunakan bilamana diperlukan.

Semarang, 18 Desember 2017

Pembuat Pernyataan

Arief Fitra Kurniawan

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

**KEKERASAN DAN MASKULINITAS
DI DALAM NOVEL EKA KURNIAWAN
*SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS***

DISUSUN OLEH:

ARIEF FITRA KURNIAWAN

NIM: 14030115410009

Telah disetujui di depan Tim Penguji

Semarang, 18 Desember 2017

Pembimbing

Suzie Handajani, Phd

Ketua Program Studi

Dr. Turnomo Rahardjo
NIP 196010301987031001

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

NAMA : ARIEF FITRA KURNIAWAN
NIM : 14030115410009
KONSENTRASI PRODI : KEBIJAKAN MEDIA
JUDUL TESIS : **KEKERASAN DAN MASKULINITAS
DI DALAM NOVEL EKA KURNIAWAN :
*SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR
TUNTAS***

Telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro, pada:

Hari : Senin
Tanggal : Desember 2017
Pukul : 10.00 WIB
Dan dinyatakan : Lulus

PANITIA PENGUJI TESIS

Pembimbing : Suzie Handajani, Phd
Ketua Sidang : Dr. Dra. Sri Budi Lestari
Penguji : Dr. Hapsari Dwiningtyas S,S.Sos, M.Si, MA

: Untuk tiap orang yang masih punya sedikit mimpi atau yang tidak punya sama sekali, tentang bagaimana mendapatkan keadilan di negeri ini—

[...] hidup hanya menunda kekalahan
tambah terasing dari cinta sekolah rendah
dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan
sebelum pada akhirnya kita menyerah

-- Chairil Anwar

Abstrak

Sebagai rakyat Indonesia, kita sebenarnya akrab sekali dengan bentuk-bentuk kekerasan. Namun seringkali kekerasan yang cenderung menjadi ritus ini kita anggap sebagai sebuah peristiwa yang “alamiah”, sebatas efek dari konflik-konflik yang terjadi baik antar individu maupun antar kelompok, atau paling banter kita rujuk sebagai akibat dari kesenjangan ekonomi atau kemiskinan atau gesekan antar golongan. Kita luput membongkar bahwa kekerasan ternyata juga tak bisa lepas dari pusran kuasa yang ada dalam wacana gender.

Tesis ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana kekerasan yang terjadi di Indonesia terhubung dengan maskulinitas, melalui perrefleksian karya fiksi. Dari banyak novel yang ditulis oleh pengarang Indonesia, saya memilih *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, sebuah novel anggitan Eka Kurniawan yang terbit di tahun 2014 sebagai bahan yang penting untuk dikaji.

Metode analisis yang saya gunakan dalam tesis ini adalah teori analisa wacana kritik Sara Mills untuk mengidentifikasi kekerasan yang ada di dalam novel dan di ranah sosiokultural Indonesia. Tesis ini juga menggunakan teori-teori gender, terutama tentang maskulinitas yang mengemuka dari R.Connell. Teori-teori tersebut membantu saya dalam upaya menganalisa bagaimana kekerasan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel memiliki korelasi dengan kekerasan-kekerasan yang dilakukan militer dan polisi kepada warga sipil di kehidupan riil.

Tesis ini memberikan pandangan kritisnya terhadap negara yang ikut berkontribusi dalam melanggengkan ritus kekerasan. Negara ikut serta dalam agenda kekekerasan karena negara sendiri adalah salah satu manifestasi dari ke-maskulin-an dan sampai pada tataran tertentu memposisikan perempuan sebagai pihak tersubordinasi dan teropresi.

Kata kunci: kekerasan, maskulinitas, novel, negara, seksualitas, dan militer.

Abstract

Indonesian peoples are so close to forms of violences. However, violence has been a ritus we think just a ‘naturally happens, or it will be just an effect from conflicts were happened in personal or inter-community, or just we think effect happened by economic gap or poorness or intrigues of communal conflicts. We often forget if violences also have relation with gender discourse, especially masculinities or masculinity.

The purpose of this thesis is to explore, to examine and also to evaluate how violences which happens in Indonesia are connected with masculinity by reflecting in fiction. From novels that be written by bands of Indonesian’s author, I choose *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, a novel by Eka Kurniawan that have been published in 2014 as the object are crucial to analyze.

In my thesis I use critical discourse theory from Sara Mills to indentificate violence in novel and also in Indonesian society. This thesis also use gender theories, especially about masculinity from R.W. Connell. Those theories help me in my struggle to analizing how violence is done by fiction characters in novel and how violences is that be done by military or police onto civillians in realities.

This thesis also give critics to state which take part in contributing to keep violences ritus, and because state is a manifestation form of masculinity and then make woman position as that be in subordinated and oppressed.

Key word: violence, masculinity, novel, state, sexuality, and military.

Kata Pengantar

Tesis ini adalah buah jerih payah saya. Buah dari jerih payah bagaimana saya mempertanggungjawabkan seluruh pengetahuan, intelektualitas, perasaan kagum dan terharu pada yang bernama ilmu. Tesis ini berutang banyak budi pada pihak-pihak yang telah begitu legawa membantu saya ketika mengerjakannya.

Tabik dan takzim saya ucapkan kepada Suzie Handajani—pembimbing saya dalam mengerjakan tesis ini. Beliau yang saya panggil Mbak, yang tak pernah mengeluh (meski saya pikir dia mestinya akan jengkel menghadapi mahasiswa macam saya yang butuh berkali-kali dijelaskan apa itu maskulinitas, apa itu seksualitas, apa itu gender...+ saya yang pandir tapi banyak protes). Terima kasih untuk “semacam kuliah privat”-nya yang selalu lebih dari tiga jam ketika konsultasi tesis. Terima kasih sudah menjadi pembaca kritis dari A-Z bagi tesis ini, bahkan bisa dibilang, beliau tak sekadar jadi pembimbing, tapi merangkap jadi *proofreader*!

Terima kasih untuk Mas Narto, Mbak Tyas, Mas Harjo, Mbak Ruli, serta dosen-dosen di Kebijakan Media yang berselang-seling bertatap muka dengan saya selama saya menempuh perkuliahan. Menikmati bagaimana cara para dosen macam kalian mengampu mata kuliah, saya jadi jengkel kenapa harus cepat-cepat lulus dan diwisuda. Kalianlah yang sejatinya berhasil menunjukkan bahwa sekolah adalah sorga di dunia. Menyenangkan.

Tak lupa juga saya perlu berucap terima kasih untuk rekan-rekan seangkatan di Mikom 8: Trias (untuk perbincangan-perbincangan terkait teknologi media), ada juga Niko dan Ami yang cerewet dan sok tahu. Popi, Hasta, Dila, Rara, Jo, Maria, juga Agus Firmansyah (yang mau direpotkan untuk keperluan jurnal) dan semuanya dan begitulah.

Rekan-rekan di luar *civitas academica*: untuk Eka Kurniawan, yang sudi meluangkan waktunya untuk proses wawancara di Kebun teh Lereng Medini. Widyanuari dan Yunan di Kelab Buku yang tanpa banyak komentar mempersilakan koleksi buku mereka saya pindahkan sementara ke rak buku saya. Pak Tubagus Svarajati untuk *Ibuisme Negara*-nya. Rekan-rekan di Lacikata (masih siapa saja ya?). Ahsanul Madzi, rekan diskusi di warung bakmi, yang tak pernah uring-uringan ketika saya selalu telat datang di hari Senin. Terima kasih juga kepada Arief Mafatikhul Huda, sahabat dekat saya sejak SMP. Meski tidak secara langsung membantu, tapi ketika menulis tesis ini, saya selalu saja diserang gelisah, rasa sungkan yang mesti saya tepis lantaran saya melulu terkenang bagaimana dia mengenakan seragam loreng dan menjaga perbatasan Indonesia. Jadilah tentara yang baik, kawanku.

Untuk keluarga saya: Ibu saya Wahyuni, yang melulu memberikan energi gaibnya dari alam baka (Tenanglah kau di sana ya). Ayah dan Mamak, orang tua yang selalu bangga jika anaknya jadi sarjana, saya pastikan, mereka akan buru-buru menempelkan foto wisuda di dinding rumah sampai tak ada sisa tempat bagi jam dinding. Untuk adik-adik saya: Dewi Citra Sari dan Ulul Azmi, yang selalu bilang saya adalah kakak yang baik bagi siapapun (Ya, mau bagaimana lagi). Ponakan-ponakan kecilku: Arimbi dan Sasikirana: membacalah terus ya.

Selanjutnya, untuk Fitriyani—pasangan hidup saya. Terima kasih sudah banyak memberikan apa-apanya: waktu, dukungan, deg-degan, rengkuhan dan kecupan-kecupan pelecut semangat, alarm-alarm, pembacaan, obrolan, ‘intimidasi’, yang selanjutnya membuat energi saya jadi melimpah ketika mengerjakan tesis ini.

Dalam sengau, dalam bisik-bisik tertahan, yang terakhir—untuk Tuhan: *kenapa kita bisa bahagia?**

* penggalan sajak Goenawan Mohamad.

Semarang, 18 Desember 2017

Arief Fitra Kurniawan